

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA PASAR SAHAM LQ45

MUHAMMAD IRFANI FAISAL
PADLAH RIYADI

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend Hasan Basri, Pangeran, Banjarmasin, Indonesia
irfani.faisal2307@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research was to determine the influences of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, and Earnings per Share to stock market price in the LQ45 Companies. The sample used in this study is LQ45 index of companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2020 to 2022. The method of sample selection in this research using purposive sampling method. The number of companies sample in this study is 20 companies with the observation period of three years, so that the selected of 60 observation. The data used in this research is secondary data. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The test results indicate that Return on Equity and Earnings per Share have a significant influence on stock market price, while the Current Ratio and Debt to Equity Ratio have not significant influence on stock market price in LQ45 index of companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

Keywords: current ratio, debt to equity ratio, return on equity, earnings per share, lq45 stock price

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, dan Earnings per Share terhadap harga pasar saham pada Perusahaan LQ45. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan dengan periode pengamatan selama tiga tahun, sehingga total data pengamatan sebanyak 60. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Return on Equity dan Earnings per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: current ratio, debt to equity ratio, return on equity, earnings per share, harga saham lq45

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, membutuhkan suatu informasi yang nantinya akan berguna dalam melakukan pengambilan keputusan. Di mana laporan

keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan dan perubahannya yang bermanfaat sebagai salah satu informasi untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Para

pengguna laporan keuangan, dalam menilai baik buruknya suatu perusahaan itu dapat dinilai dan tercermin pada rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share*.

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai CR suatu perusahaan, maka pandangan para investor akan semakin baik dikarenakan makin besar pula aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan yang segera jatuh tempo dan akan meningkatkan permintaan saham diiringi dengan kenaikan harga saham perusahaan. Namun, CR yang terlalu tinggi juga tidak terlalu baik bagi perusahaan dikarenakan berarti banyak kas yang menganggur, banyak piutang yang belum tertagih, ataupun banyak persediaan yang tidak terjual. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas suatu perusahaan. Bagi investor, semakin rendah nilai DER suatu perusahaan, maka akan semakin baik dikarenakan lebih banyak modal sendiri yang dimiliki suatu perusahaan daripada utangnya dan semakin kecil pula resiko yang ditanggung investor atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan dan akan meningkatkan permintaan saham serta diiringi dengan kenaikan harga saham perusahaan. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas keseluruhan modal yang dimilikinya. Semakin besar nilai ROE suatu perusahaan, maka pandangan para investor akan semakin baik terhadap pengelolaan ekuitas perusahaan tersebut dan akan meningkatkan permintaan saham serta diiringi dengan kenaikan harga saham perusahaan. *Earnings per Share* digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh setiap

lembar saham yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham biasa perusahaan. Semakin besar nilai EPS suatu perusahaan, maka pandangan para investor akan semakin baik dikarenakan nilai EPS menunjukkan berapa besar nantinya laba per lembar saham yang akan mereka dapatkan dari perusahaan dan akan meningkatkan permintaan saham serta diiringi dengan kenaikan harga saham perusahaan.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian pengaruh CR, DER, ROE, dan EPS sebagai variabel independen (X) terhadap harga pasar saham sebagai variabel dependen (Y) sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut apabila diaplikasikan pada perusahaan LQ45 periode tahun 2020-2022.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share* berpengaruh terhadap harga pasar saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share* terhadap harga pasar saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang ekonomi dan bisnis khususnya di bidang investasi saham pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan LQ45
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk para investor dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan

penanaman modal dalam saham, khususnya pada Perusahaan LQ45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. (Kasmir, 2012:134).

Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara total aset lancar dan kewajiban lancar. Angka rasio ini sangat bergantung pada jenis dan sifat industrinya. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan tersebut. *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang (Dwi Prastowo, 2011:84). Rumus *Current Ratio* yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012:157).

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Return on Equity

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir, 2012:204). Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Earnings per Share

Rasio laba per lembar saham (*Earnings per Share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham" (Kasmir, 2012:207).

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$EPS = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Earnings per Share adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa" (Dwi Prastowo, 2011:99). EPS dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham istimewa}}{\text{Rata - rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Harga Saham

Harga pasar saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Harga pasar saham merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (Mamduh M. Hanafi, 2014).

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Menurut Anoraga *et al.* (2001:100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Para pemangku kepentingan di perusahaan dalam pengambilan keputusannya memerlukan suatu informasi yang tepat dan akurat mengenai bagaimana kondisi perusahaan saat ini. Salah satu informasi keuangan yang sering diperhatikan untuk pengambilan keputusan tersebut yaitu rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio investasi. Baik buruknya perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan emiten berdasarkan informasi yang terdapat di laporan keuangan. Pihak internal maupun eksternal perusahaan dapat dengan mudah menilai kemampuan dan kinerja perusahaan bersangkutan dengan melihat rasio-rasio keuangan tersebut. Fokus penelitian di sini yaitu lebih tertuju pada rasio likuiditas yaitu *Current*

Ratio, rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio*, rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity*, dan *Earnings per Share*.

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi CR suatu perusahaan, berarti semakin banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar dan akan semakin meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut. Seiring dengan meningkatnya permintaan saham tersebut, maka akan menaikkan harga sahamnya. Namun, angka CR yang terlalu tinggi juga tidak terlalu bagus untuk perusahaan. Untuk mengatakan CR suatu perusahaan tergolong bagus atau tidak, alangkah baiknya apabila dibandingkan dengan rata-rata industri dengan usaha yang sejenis.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas suatu perusahaan. DER berguna untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang atau untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan sendiri. Bagi para investor, semakin rendah ratio DER suatu perusahaan, berarti semakin tinggi pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan dibandingkan dengan kewajibannya dan dana tersebut dapat dijadikan batas pengamanan bagi investor dan akan semakin meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut. Seiring dengan meningkatnya permintaan saham tersebut, maka akan menaikkan harga sahamnya.

Return on Equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas keseluruhan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan, berarti pengelolaan manajemen dalam terkait modal di perusahaan tersebut baik yang tercermin dari laba yang dihasilkan dan akan meningkatkan permintaan saham

perusahaan tersebut. Sedangkan *Earnings per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh setiap lembar saham yang nantinya siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan, berarti semakin tinggi pula laba per lembar saham yang didapatkan para investor dan akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan terhadap saham perusahaan, maka akan semakin meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Apabila semakin tinggi penawaran atas saham perusahaan, maka akan semakin menurunkan harga sahamnya.

Peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan ke 4 (empat) variabel tersebut (CR, DER, ROE dan EPS), para investor akan dapat menilai kinerja perusahaan guna memperkirakan *return* (tingkat pengembalian/laba) yang akan mereka dapat atas investasi yang ditanamkannya kepada perusahaan. Selain itu perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kinerja yang telah mereka hasilkan, sehingga tujuan untuk memakmurkan pemegang saham dapat tercapai. Selanjutnya dengan menggunakan ke 4 (empat) variabel tersebut akan diteliti alat ukur mana yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

Berdasarkan teori dan kerangka konseptual yang ada, maka hipotesis penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga pasar saham;
- H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga pasar saham;
- H3 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga pasar saham;
- H4 : *Earnings per Share* berpengaruh terhadap harga pasar saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berupa angka-angka yang didapat dari informasi keuangan perusahaan LQ45 periode 2020-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Objek dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) variabel yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings per Share* (EPS) sebagai variabel bebas (independen), sedangkan variabel terikatnya (dependen) yaitu harga saham. Periode pengujian penelitiannya yaitu selama 3 (tiga) tahun dari tahun 2020 - 2022.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu unit analisis organisasi berupa organisasi dalam skala besar yaitu perusahaan indeks LQ 45, yang diwakilkan melalui data informasi keuangan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yaitu sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut ini adalah kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk dijadikan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dari 2020 – 2022.
2. Perusahaan LQ45 yang bukan merupakan perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya.
3. Perusahaan LQ45 yang datanya lengkap selama periode pengamatan yaitu periode 2020 – 2022.
4. Perusahaan LQ45 yang memperoleh laba selama periode pengamatan 2020- 2022.

Tabel 1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia	45
Perusahaan LQ 45 yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dalam periode 2020-2022	(15)
Perusahaan LQ 45 yang merupakan perusahaan perbankan, karena kegiatan sektor perbankan dengan sektor manufaktur berbeda	(6)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap selama periode 2020-2022	(3)
Perusahaan yang memperoleh rugi selama periode 2020-2022	(1)
Jumlah Sampel Penelitian	20

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mengumpulkan dokumen atau literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa informasi keuangan perusahaan LQ 45 yang didapatkan dari pengunduhan internet dengan alamat situs www.idx.co.id. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga didapatkan dengan cara studi pustaka yaitu mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literatur seperti penelitian sebelumnya, serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai landasan teorinya. Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk *table numeric* dan grafik. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, *skewness* (kemencengan distribusi) (Imam Ghazali, 2016:19). Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda yang terdiri dari 1 variabel dependen (Y) yaitu harga saham Perusahaan LQ45 dan 4 variabel independen (X) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share*. Bentuk dari

persamaan Regresi Linear Berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dimana:

- Y = Harga Saham Perusahaan LQ 45
- a = Konstanta
- X1 = *Current Ratio* (CR)
- X2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)
- X3 = *Return on Equity* (ROE)
- X4 = *Earnings per Share* (EPS)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Pada penelitian ini, dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Tujuan Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian mengikuti atau mendekati distribusi normal, karena model regresi yang baik yaitu model yang memiliki distribusi data normal atau yang mendekati normal. Cara mendeteksinya yaitu dengan cara melihat grafik histogram yang membandingkan dengan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Uji Statistik yang digunakan untuk menguji Normalitas adalah Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pedoman pengambilan keputusan data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari nilai Sig. atau signifikan atau probabilitasnya < 0,05,

maka distribusi data adalah tidak normal dan nilai Sig. atau signifikan atau probabilitasnya > 0,05, maka distribusi data adalah normal. Tujuan dari

Uji Multikolinieritas yaitu untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel-variabel bebas (independennya). Jika terdapat korelasi, berarti terjadi masalah Multikolinieritas dan variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya satu sama lain. Untuk melihat ada atau tidaknya Multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali (2016:103), batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinieritas adalah nilai *tolerance* <0,01 atau sama dengan VIF > 10.

Tujuan dari Uji Autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model Regresi Linier Berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau sebelumnya” (Imam Ghozali, 2016:106). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan tahun yang berkaitan satu dengan lainnya. Dalam Uji Autokorelasi ini pengukurannya menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-Test). Uji DW hanya digunakan untuk Autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel dependen. Hipotesis yang akan diuji adalah H_0 : Tidak ada Autokorelasi ($r = 0$) dan H_a : ada Autokorelasi ($r \neq 0$). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya Autokorelasi, yaitu (a) bila nilai DW terletak antara batas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien Autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada Autokorelasi, (b) bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl),

maka koefisien Autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada Autokorelasi positif, (c) bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien Autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada Autokorelasi negatif.

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan cara mengamati grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Imam Ghozali, 2016:134). Deteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dengan dasar analisis (a) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas, dan (b) jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Penelitian ini dalam pengujian hipotesisnya menggunakan uji t . Uji T digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual masing-masing variabel. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Bentuk pengujiannya yaitu:

1. H_a : $b_1 \neq 0$, artinya CR mempunyai pengaruh terhadap harga saham;
2. H_a : $b_2 \neq 0$, artinya DER mempunyai pengaruh terhadap harga saham;

3. $H_a : b_3 \neq 0$, artinya ROE mempunyai pengaruh terhadap harga saham;
4. $H_a : b_4 \neq 0$, artinya EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) = 5%, jika nilai sig. T > 0,05 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, apabila nilai sig. T < 0,05 artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham, sedangkan variabel independen (X) yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data informasi keuangan pada laporan yang diterbitkan oleh IDX untuk perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022. Berikut ini adalah deskripsi data yang diperoleh dari pengolahan data:

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	706	66.463	12.035,03	13.906,942
Current Ratio	45	971,69	221,4542	164,27751
Debt to Equity Ratio	0,16	2,26	0,7990	0,51952
Return on Equity	4,5	125,81	22,1155	24,37493
Earnings per Share	37,80	3344,78	639,6577	694,48709

Hasil analisis deskriptif variabel harga saham diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar Rp66.463 dan nilai terendahnya (*min*) yaitu Rp706 dengan rata-rata harga saham sebesar Rp12.035,03 dan standar deviasinya yaitu sebesar 13.906,942. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2014-2016 sebesar Rp55.018, Rp47.500, dan Rp66.463. Perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2014-2016 sebesar Rp1.141, Rp706, dan Rp1.116.

Hasil analisis deskriptif variabel *Current Ratio* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 971,69% dan nilai terendahnya (*min*) yaitu 45% dengan rata-rata *Current Ratio* sebesar 221,4542% dan standar deviasinya yaitu sebesar 164,27751. Perusahaan yang memiliki

Current Ratio tertinggi pada tahun 2020 yaitu PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) sebesar 614,81%, tahun 2014 dan 2022 yaitu PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) sebesar 971,69% dan 743,11%. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* terendah pada tahun 2020 dan 2014 yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) sebesar 45% dan 58,47%, dan tahun 2022 yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) sebesar 48,16%.

Hasil analisis deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 2,26 dan nilai terendahnya (*min*) yaitu 0,16 dengan rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,7990 dan standar deviasinya yaitu sebesar 0,51952. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2020-2022 sebesar 2,14, 2,11, dan 2,26. Perusahaan yang memiliki *Debt*

to *Equity Ratio* terendah yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2020-2022 sebesar 0,16, 0,17, dan 0,16.

Hasil analisis deskriptif variabel *Return on Equity* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 125,81% dan nilai terendahnya (*min*) yaitu 4,5% dengan rata-rata *Return on Equity* sebesar 22,1155% dan standar deviasinya yaitu sebesar 24,37493. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2020-2022 sebesar 125,81%, 124,78%, dan 121,22%. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* terendah yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2020-2022 sebesar 7,18%, 5,62%, dan 4,5%.

Hasil analisis deskriptif variabel *Earnings per Share* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar Rp3.344,79 dan nilai terendahnya (*min*) yaitu Rp37,80 dengan rata-rata *Earnings per Share* sebesar Rp639,6577

dan standar deviasinya yaitu sebesar 694,48709. Perusahaan yang memiliki *Earnings per Share* tertinggi yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2020-2022 sebesar Rp2.249,76, Rp2.790,19, dan Rp3.344,78. Perusahaan yang memiliki *Earnings per Share* terendah yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) selama 3 (tiga) tahun berturut-turut periode 2020-2022 sebesar Rp37,80, Rp44,05, dan Rp42,76.

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2016:154). Normal atau tidaknya suatu data dapat diketahui dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, jadi distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas (sig) > 0,05. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari hasil rangkuman output SPSS berikut:

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,711	0,692	Berdistribusi Normal

Hasil Uji Normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,711 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,692. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 ($0,692 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen” (Imam Ghazali, 2016:103). Untuk mengetahui ada atau tidaknya Multikolonieritas antar variabel, dapat dilihat nilai *Variable Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, suatu variabel tidak terkena Multikolonieritas apabila nilai VIF tidak lebih dari 10, dan nilai *Tolerance* adalah lebih dari 0,1. Hasil output SPSS untuk Uji Multikolonieritas, yaitu:

Tabel 4 Rangkuman Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)	Keterangan
CR (X ₁)	0,696	1,438	Tidak terjadi Multikolonieritas
DER (X ₂)	0,501	1,998	Tidak terjadi Multikolonieritas
ROE (X ₃)	0,691	1,446	Tidak terjadi Multikolonieritas
EPS (X ₄)	0,892	1,121	Tidak terjadi Multikolonieritas

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala Multikolonieritas. Karena semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain” (Imam Ghazali, 2016:134). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dalam persamaan regresi dapat menggunakan Uji *Glejser* yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas. Adapun hasil output Uji *Glejser* adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
CR (X ₁)	0,215	Tidak ada gejala Heteroskedastisitas
DER (X ₂)	0,152	Tidak ada gejala Heteroskedastisitas
ROE (X ₃)	0,195	Tidak ada gejala Heteroskedastisitas
EPS (X ₄)	0,128	Tidak ada gejala Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada semua variabel independen adalah lebih besar dari 0,05, hal ini berarti bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas Autokorelasi (Imam Ghazali, 2016:107). Untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi

dalam persamaan regresi digunakan Uji *Durbin-Watson*. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya Autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada keterangan berikut:

- Bila DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien Autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada Autokorelasi.
- Bila DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien Autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada Autokorelasi.
- Bila DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien Autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada Autokorelasi negatif.

- d) Bila DW terletak antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak antara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_L)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Adapun nilai *Durbin – Watson* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Autokorelasi

dL	dU	DW	4 - dU	Keterangan
1,4443	1,7274	2,027	2,2726	Tidak terjadi Autokorelasi

Nilai d_L dan d_U didapatkan dari tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 60 (n), dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$). Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* dalam model regresi sebesar 2,027 terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan $(4 - d_U)$ yaitu $1,7274 < 2,027 < 2,2726$, maka koefisien Autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada Autokorelasi.

Setelah terpenuhinya uji asumsi klasik yang telah dipaparkan di atas, maka Analisis

Regresi Linier Berganda layak dipergunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik terpenuhi. Tujuan dari Analisis Regresi Linier Berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan data hasil penelitian dan output program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 23, maka selanjutnya akan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig	Keterangan
Konstanta	7,725			
CR (X_1)	0,00049	-0,937	0,353	Tidak Signifikan
DER (X_2)	0,244	1,244	0,219	Tidak Signifikan
ROE (X_3)	0,011	3,189	0,002	Signifikan
EPS (X_4)	0,001	11,113	0,000	Signifikan
t_{tabel}	= 2,004		F_{hitung}	= 42,385
R	= 0,869		Sig F	= 0,000
R Square	= 0,755		F_{tabel}	= 2,540
Adjusted R Square	= 0,737			

Sebelum melakukan pengujian dengan menggunakan alat uji statistik, maka akan diuraikan *model summary statistic*, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R dengan nilai sebesar 0,869 atau 86,9% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel CR (X_1), DER (X_2), ROE (X_3), dan EPS (X_4) dengan variabel Harga Saham (Y). Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat

hubungan yang sangat kuat karena berada di antara 0,800 sampai dengan 1,000 (berdasarkan tabel interpretasi R).

- b. Nilai *R Square* dengan nilai 0,755 adalah R kuadrat, yang menunjukkan bahwa variabel independen yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan dengan variabel dependen sebesar 75,5% sehingga selebihnya sebesar 24,5%

adalah variabel-variabel lain yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini.

- c. Nilai *Adjusted R Square* model regresi ini adalah sebesar 0,737 yang menunjukkan

bahwa variasi atau naik-turunnya variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X) sebesar 73,7%.

Tabel 8 Tabulasi Interpretasi Nilai R

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,800 – 1,000	Sangat Kuat
2	0,600 – 0,799	Kuat
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,200 – 0,399	Rendah
5	0,000 – 11,113	Sangat Rendah

Secara matematis model fungsi Regresi Linear Berganda dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = 7,725 + 0,00049 \cdot X_1 + 0,244 \cdot X_2 + 0,011 \cdot X_3 + 0,001 \cdot X_4$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 7,725 menunjukkan bahwa apabila variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 memiliki nilai 0, dengan kata lain tidak adanya CR, DER, ROE, dan EPS, maka Harga Saham (Y) adalah sebesar 7,725.
- Peningkatan terhadap variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 0,00049%.
- Peningkatan terhadap variabel DER (X_2) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 24,4%.
- Peningkatan terhadap variabel ROE (X_3) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 1,1%.
- Peningkatan terhadap variabel EPS (X_4) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 0,1%.

Uji t dilakukan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2016:97). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang dalam hal ini *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share* secara parsial terhadap variabel dependen yang dalam hal ini harga saham (Y) adalah dengan menggunakan uji t pada *Level of Confidence* sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel CR (X_1), DER (X_2), ROE (X_3), dan EPS (X_4) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham (Y).

Bila nilai t memiliki probabilitas masing-masing faktor tersebut lebih kecil dari tingkat alpha (α) = 0,05 maka dinyatakan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun nilai t tabel berdasarkan $(df) = (n-1-k) = (60-1-4) = 55$ adalah sebesar 2,004.

Tabel 9 Hasil Uji t

Variabel	thitung : ttabel		Prob. Sig		Keterangan
	thitung	ttabel	Sig	(α) = 5%	
CR (X1)	-0,937	2,004	0,353	0,05	Tidak berpengaruh
DER (X2)	1,244	2,004	0,219	0,05	Tidak berpengaruh
ROE (X3)	3,189	2,004	0,002	0,05	Berpengaruh
EPS (X4)	11,113	2,004	0,000	0,05	Berpengaruh

Uraian tersebut di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t antara CR (X_1) terhadap harga saham (Y) di mana CR (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,937 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,353. Hal tersebut menunjukkan bahwa CR (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,937 < 2,004$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,353 > 0,05$), sehingga H_1 ditolak.
2. Hasil uji t antara DER (X_2) terhadap harga saham (Y) di mana DER (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,244 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,219. Hal tersebut menunjukkan bahwa DER (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,244 < 2,004$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,219 > 0,05$), sehingga H_2 ditolak.
3. Hasil uji t antara ROE (X_3) terhadap harga saham (Y) di mana ROE (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,189 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROE (X_3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,189 > 2,004$) dan besarnya nilai

signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,002 < 0,05$), sehingga H_3 diterima.

4. Hasil uji t antara EPS (X_4) terhadap harga saham (Y) di mana EPS (X_4) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 11,113 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa EPS (X_4) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($11,113 > 2,004$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$), sehingga H_4 diterima.

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Hasil pengujian Analisis Regresi Linier Berganda yang dapat dilihat pada tabel 5.6 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel CR dengan arah positif sebesar 0,00049 dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,937 < 2,004$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,353 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa CR (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y), sehingga dapat dinyatakan H_1 ditolak. Hal ini berarti baik perusahaan yang memiliki CR yang tinggi di atas rata-rata atau rendah di bawah rata-rata tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medial (2014) yang menyatakan bahwa CR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki CR yang tinggi tidak mengalami

kesulitan dana dalam menjalankan aktivitas operasionalnya maupun untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun di sisi lain, perusahaan yang memiliki CR yang tinggi di atas rata-rata berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak kas yang menganggur (Kasmir, 2012:134), atau mungkin memiliki banyak piutang yang belum tertagih sehingga perputaran piutang menjadi lambat, atau bisa juga banyak persediaan yang tidak terjual dan menumpuk sehingga perputaran persediaan perusahaan menjadi lambat (Dwi Prastowo, 2011:84), dan mengakibatkan perusahaan tidak memaksimalkan seluruh potensi keuntungan yang ada, seperti misalnya kas yang menganggur tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi, piutang yang belum tertagih tersebut dapat segera ditagih dan persediaan yang menumpuk tersebut dapat segera terjual agar uang kasnya dapat digunakan untuk berinvestasi. Sehingga memungkinkan para investor menjadi kurang tertarik dengan saham perusahaan dikarenakan perusahaan kurang mampu memaksimalkan potensi keuntungan yang ada tersebut dan mengakibatkan turunnya permintaan serta harga saham perusahaan.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Hasil pengujian Analisis Regresi Linier Berganda yang dapat dilihat pada tabel 5.6 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel DER dengan arah positif sebesar 0,244 dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,244 < 2,004$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,219 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa DER (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y), sehingga dapat dinyatakan H_2 ditolak. Hal ini berarti baik perusahaan yang memiliki DER yang rendah atau tinggi tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentino dan Sularto (2020) yang menyatakan bahwa DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki DER yang rendah berarti perusahaan tersebut dalam struktur permodalannya lebih banyak berasal dari modal sendiri daripada yang berasal dari utang (Kasmir, 2012:157). Namun di sisi lain, perusahaan yang memiliki DER yang rendah di bawah rata-rata berarti perusahaan tersebut kurang memaksimalkan sumber modal yang berasal dari luar perusahaan berupa utang, di mana perusahaan mungkin dapat memaksimalkan potensi keuntungan yang dapat mereka peroleh apabila perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin modal yang berasal dari luar tersebut, seperti untuk membeli peralatan dan mesin baru untuk menambah kapasitas produksinya. Oleh karena itulah, DER perusahaan yang rendah di bawah rata-rata memungkinkan para investor menjadi kurang tertarik dengan saham perusahaan dikarenakan perusahaan kurang mampu memaksimalkan potensi keuntungan yang ada dari modal yang berasal dari luar perusahaan tersebut dan mengakibatkan turunnya permintaan serta harga saham perusahaan.

Pengaruh Return on Equity terhadap Harga Saham

Hasil pengujian Analisis Regresi Linier Berganda yang dapat dilihat pada tabel 5.6 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel ROE dengan arah positif sebesar 0,011 dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,189 > 2,004$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ROE (X_3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y), sehingga dapat dinyatakan H_3 diterima. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya angka ROE suatu

perusahaan akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan tersebut.

Arah koefisien regresi yang positif pada variabel ROE menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara ROE dengan harga saham, di mana semakin tinggi ROE suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subarjo (2012), Valentino dan Sularto (2020), Medial (2014), Sondakh, Tommy, dan Mangantar (2022) yang menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu mengelola ekuitasnya dengan baik dan efisien sehingga dapat menghasilkan profitabilitas secara maksimal (Kasmir, 2012:204). Hal tersebut merupakan sinyal positif kepada para investor dan pandangan para investor terkait pengelolaan ekuitas perusahaan tersebut akan baik pula dan nantinya akan diikuti dengan kenaikan permintaan saham dan kenaikan harga saham perusahaan.

Pengaruh Earnings per Share terhadap Harga Saham

Hasil pengujian Analisis Regresi Linier Berganda yang dapat dilihat pada tabel 5.6 menyatakan bahwa nilai koefisien regresi variabel EPS dengan arah positif sebesar 0,001 dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($11,113 > 2,004$) dan besarnya nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa EPS (X_4) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y), sehingga dapat dinyatakan H_4 diterima. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya angka EPS suatu perusahaan akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan tersebut.

Arah koefisien regresi yang positif pada variabel EPS menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara EPS dengan

harga saham, di mana semakin tinggi EPS suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2012), Valentino dan Sularto (2020), dan Sufianto (2016) yang menyatakan bahwa EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi kepada para pemegang saham untuk setiap lembar saham biasa yang mereka miliki (Kasmir, 2012:207). Investor pastinya menginginkan *return* yang tinggi dari kegiatan investasinya. Oleh karena itu, semakin tinggi EPS suatu perusahaan maka pandangan para investor akan semakin baik pula dan nantinya akan diikuti dengan kenaikan permintaan saham dan kenaikan harga saham perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. CR (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki CR tinggi di atas rata-rata berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak kas yang menganggur maupun aset lancar lainnya yang penggunaannya tidak maksimal dan mengakibatkan perusahaan tidak memaksimalkan seluruh potensi keuntungan yang ada, seperti misalnya kas tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi. Sehingga memungkinkan para investor menjadi kurang tertarik dengan saham perusahaan dikarenakan perusahaan kurang mampu memaksimalkan potensi keuntungan yang ada dari kas menganggur tersebut dan mengakibatkan turunnya permintaan serta harga saham perusahaan.

2. DER (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki DER yang rendah di bawah rata-rata berarti perusahaan tersebut kurang memaksimalkan sumber modal yang berasal dari luar perusahaan berupa utang, di mana perusahaan mungkin dapat memaksimalkan potensi keuntungan yang dapat mereka peroleh apabila perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin modal yang berasal dari luar tersebut, seperti untuk membeli peralatan dan mesin baru untuk menambah kapasitas produksinya. Oleh karena itulah, DER perusahaan yang rendah di bawah rata-rata memungkinkan para investor menjadi kurang tertarik dengan saham perusahaan dikarenakan perusahaan kurang mampu memaksimalkan potensi keuntungan yang ada dari modal yang berasal dari luar perusahaan tersebut dan mengakibatkan turunnya permintaan serta harga saham perusahaan.
 3. ROE (X_3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Arah koefisien regresi yang positif pada variabel ROE menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara ROE dengan harga saham, di mana semakin tinggi ROE suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya, semakin rendah ROE suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah pula. Perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu mengelola ekuitasnya dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal. Hal tersebut merupakan sinyal positif kepada para investor dan pandangan para investor terkait pengelolaan ekuitas perusahaan tersebut akan baik pula dan nantinya akan diikuti dengan kenaikan permintaan saham dan kenaikan harga saham perusahaan.
 4. EPS (X_4) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Arah koefisien regresi yang positif pada variabel EPS menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara EPS dengan harga saham, di mana semakin tinggi EPS suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya, semakin rendah EPS suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah pula. Perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi kepada para pemegang saham untuk setiap lembar saham biasa yang mereka miliki. Investor pastinya menginginkan *return* yang tinggi dari kegiatan investasinya. Oleh karena itu, semakin tinggi EPS suatu perusahaan maka pandangan para investor akan semakin baik pula dan nantinya akan diikuti dengan kenaikan permintaan saham dan kenaikan harga saham perusahaan.
 5. Nilai *Adjusted R Square* pada model ini adalah sebesar 0,737 atau 73,7% yang berarti variasi atau naik turunnya variabel dependen yaitu harga saham dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share* sebesar 73,7%. Sedangkan sisanya 26,3%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
- Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:
1. Bagi Investor, hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai rata-rata harga saham pada perusahaan indeks LQ 45 dan rasio-rasio yang mempengaruhinya yang dalam penelitian ini yaitu ROE dan EPS, sehingga para investor dapat lebih memperhatikan rasio-rasio yang mempengaruhi harga

- saham tersebut untuk membantu proses pengambilan keputusan investasinya. Investor disarankan untuk lebih jeli dan cermat dalam memperhatikan rasio-rasio keuangan perusahaan beserta kenaikan dan penurunannya, agar di dalam pengambilan keputusan investasinya nanti dapat meminimalisir resiko kerugian berinvestasi dan dapat memaksimalkan *return* yang didapat dari kegiatan berinvestasi tersebut.
2. Bagi Perusahaan, perusahaan sebaiknya mengevaluasi kinerjanya secara berkala khususnya kinerja-kinerja yang berhubungan langsung dengan harga sahamnya agar perusahaan selalu mendapatkan pandangan yang baik oleh para investor dan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain itu, perusahaan diharapkan untuk selalu terbuka dalam penyampaian semua informasi kinerja keuangannya yang dapat mempengaruhi keputusan investasi investor agar kegiatan investasi berjalan dengan sebagaimana mestinya.
 3. Bagi Penelitian Selanjutnya, penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini dan juga menambah periode penelitiannya. Karena dari hasil nilai *Adjusted R Square* pada model ini yaitu sebesar 0,737 atau 73,7%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earnings per Share* secara bersama-sama mampu mempengaruhi variasi atau naik turunnya perubahan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 73,7%, sedangkan sisanya 26,3%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

REFERENCES:

- Agustina, L. (2020). Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Earnings per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks LQ 45 Tahun 2010). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. V(1).
- Anoraga, Panji, & Pakarti, P. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Semarang: Rineka Cipta.
- Chandra, F. (2017, Januari 6). *Moving Average*. Diambil kembali dari Foreximf Website: <http://www.foreximf.com/belajar-forex/dasar/moving-average/>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Hanum, Z. (2012). Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, VIII(2).
- Ikhsan, A., Muhyarsyah, Tanjung, H., & Oktaviani, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Citrapustaka Media.
- Ikhsan, A., Lesmana, S., & Hayat, A. (2022). *Teori Akuntansi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kayo, E. S. (2016, September 14). *LQ45 2022*. Diambil kembali dari Saham OK Website: <http://www.sahamok.com/bei/lq-45/>
- Mayer, M. (2017, Januari 6). *SMA 200 LQ45*. Diambil kembali dari Yahoo Finance Website: <http://finance.yahoo.com>

- Medial, F. (2014). Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Dividend per Share* (DPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020). Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Noviri, S. (2020). Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Earning per Share* (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks LQ 45 Tahun 2010). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, V(1).
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahmawati, L. (2011). Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Pasar Saham pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Bakrie Telecom, Tbk). Jawa Barat: Universitas Siliwangi.
- Rusdin. (2006). *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmayana, R. (2014). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Perusahaan Perusahaan Kategori LQ45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020. Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat.
- Sondakh, F. (2022). *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity* Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45 Di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, III(2).
- Subarjo. (2012). Pengaruh EVA (*Economic Value Added*), ROE (*Return on Equity*) dan EPS (*Earning per Share*) terhadap Harga Saham (Studi Kasus: PT. Kimia Farma Tbk Periode Tahun 2001-2010). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, III(4).
- Sufianto. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Semen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, V(7).
- Sulistio, T. (2016, September 14). LQ45 2022. Diambil kembali dari IDX Website: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/lq45.aspx>
- Valentino. R., & Sularto. L. (2020). Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi. Bandung*
- Wuryaningrum, R. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, IV(11).